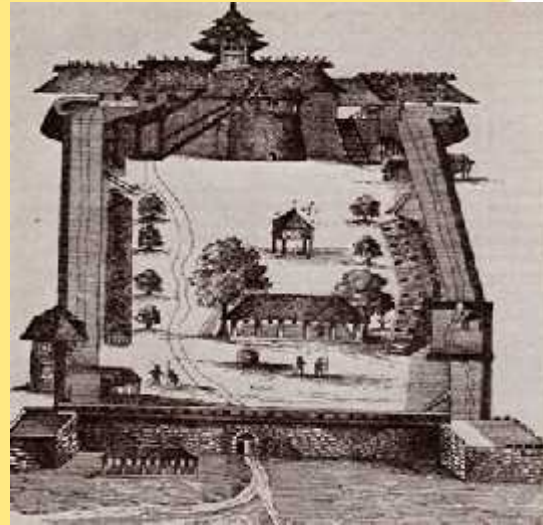




Pada masa pemberontakan RMS, Benteng Victoria pernah menjadi pusat perlawanan pasukan RMS dengan Tentara APRIS



Dena Benteng 1960

Sedangkan ruas jalan di sisi depan benteng atau yang disebut "Boulevard Victoria" menghubungkan langsung ke arah bibir Pantai Honipopu. Tepat di depan benteng, dapat langsung menyaksikan Teluk Ambon yang sangat indah di saat senja hari, khususnya ketika matahari mulai tenggelam.

Pada tanggal 28 September 1950 pasukan mendarat di pulau Ambon. Dalam pertempuran jarak dekat untuk merebut benteng Nieuw Victoria pada tanggal 3 Nopember 1950 di kota Ambon, Group pimpinan Letnan II Kolonel Slamet Riyadi gugur, tetapi seluruh kota dapat di kuasai Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Dengan jatuhnya kota Ambon, kekuatan pokok RMS berhasil dipatahkan



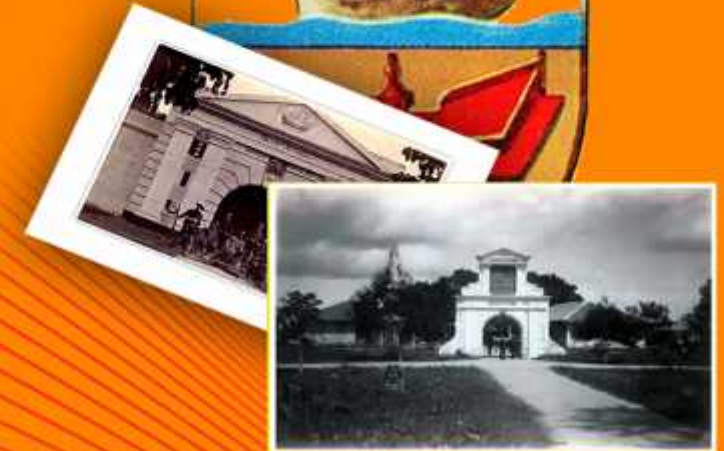
Sisi Utara Benteng Victoria

Di dalam benteng dapat ditemui sisa-sisa meriam berukuran raksasa. Di beberapa kamar terdapat patung berukir terbuat dari kayu pilihan, peta perkembangan kota Ambon dari abad XVII hingga abad IX, dan beberapa koleksi lukisan para administrator Belanda di Maluku. Dengan melihat peninggalan ini pengunjung dapat merekam sejarah lahir dan berkembangnya kota Ambon.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

## Sejarah Benteng Nieuw Victoria Di Kota Ambon



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

## Sejarah Benteng Victoria



Rekonstruksi pembangunan Benteng Victoria dari fakta sejarah, menunjukkan bahwa benteng ini adalah merupakan benteng bekas peninggalan Portugis. Benteng ini bangun ketika orang-orang Hitu di jazirah Iehitu berhasil mengusir orang Hative dan Tawiri. Oleh karena Portugis merasa terancam maka mereka menyingkir ke suatu tempat yang dinamakan Honipopu (daerah sekitar benteng Victoria sekarang) Honipopu adalah petuanan dari aman atau hena (kampung) dari salah satu Uli Soya (Persekutuan Soya) wilayah ini konstruksi tanahnya berawa karena sebagai pusat penampungan air ketika datang musim hujan, dan juga sebagai daerah aliran sungai dari pulu gangsa yang banyak di tumbuh pohon sagu dan bambu.

Fakta ini kemudian di benarkan oleh Valentijn dan Rumphius bahwa pada saat pembangunan benteng tersebut Portugis menebang sejumlah pohon sagu dan bambu dengan pertimbangan wilayah teroterim tersebut dari prespektif geostrategic memang aman karena akan luput dari pergantian musim barat dan timur dan juga cocok untuk orang Portugis untuk menetap dan menyimpan hasil rempah-rempah sebelum diangkut ke kapal.

Benteng ini di bangun pada tahun 1575 pada masa pemerintahan Gubernur Gaspar de Mello. Dan selesai pada tahun 1588 benteng kemudian diberi nama Nossa Senhora Da Anuciada yang artinya sampai di sini Bunda Maria di bangun. Akan tetapi oleh penduduk setempat menamainya Benteng Kota Laha yang berarti benteng di pelabuhan dalam/teluk dalam. Bangunan benteng ini terdiri dari empat penjuru dimana dua penjuru berada di sebelah darat dan dua penjuru yang lain menjorok ke laut. Penduduk disekitar benteng dipakai tenaganya sebagai buru kasar pada saat pembangunan benteng tersebut.



Benteng ini benar-benar menjadi pusat pertahanan Portugis ketika kalah perang dengan Sultan Babullah tahun 1575. Portugis berpindah dari Ternate dan memustakan semua kegiatan pada benteng ini sehingga konsentrasi penduduk pada waktu itu menunjukkan sebuah aktivitas perkotaan. Tahun 1600 Steven Van der Haghen berhasil membangun hubungan dengan kapitan Tepil dari Hitu untuk mengepung Benteng Kota Laha namun gagal karena pertahanannya begitu kuat. Keberhasilan tersebut menjadi alasan mendasar hingga Raja Portugis menganugerahkan hak (preveliges) untuk menjadi suatu kota. Pemberian prevelges sesuai dengan standar kota-kota di Eropah pada waktu itu. Dari

sinilah berdirinya Citade Amboina atau Kota Ambon.



Beberapa perkampungan di sekitar benteng seperti Soa Ema, Soa Kilang, Soya Kecil, Silale dan Urmesing berkembang dan menjadi satu negeri yang berstatus Kota.

Pertahanan Portugis begitu kuat ketika tahun 1602 ekspedisi armada Portugis di bawah Pimpinan Laksamana de Mendoza di perintahkan untuk mengawal benteng kota laha dari ancaman Belanda sekaligus menyerang Hitu sebagai pusat pertahanan Belanda. Pertahanan ini tidak berjalan mulus ketika raja Portugis secara tiba-tiba menarik Laksamana de Mendoza dari Ambon. Sehingga kekuatan pertahanan Portugis menjadi lemah. Penarikan Mendoza benar dimanfaatkan oleh Steven Van der Haghen dan orang Hitu untuk menyerang Benteng Kota Laha dan ternyata berhasil. Sehingga pada tanggal 23 Februari Benteng Kota Laha jatuh di tangan Belanda. Nama Benteng kemudian di rubah menjadi Victoria yang artinya Kemenagan. Dan pada tahun 1898 benteng ini kemudian direstorasi Pemerintah Belanda dibawah pemerintahan Gubernur Artus Gijssels nama benteng di rubah lagi menjadi New Victoria .